INTERPRETASI LUKISAN HASIL SURVEI DI GUA POMINSA DAN SUGI PATANI, KABUPATEN RAHA, SULAWESI TENGGARA : LUKISAN MASA PRASEJARAH ATAU BUKAN ?

BUDIANTO HAKIM
(Balai Arkeologi Makassar)

I. Latar Belakang

Gua merupakan istilah umum untuk menyebutkan lubang-lubang besar yang terdapat di bukit gamping, di tepi sungai dan di tepi pantai yang terjal atau di gunung-gunung yang terjadi dan terbentuk secara alamiah. Gua adalah produk alam yang dihasilkan melalui proses ekosistem yang diperlukan untuk mempelajari hubungan ekologis secara timbal balik, tidak saja penting bagi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga bagi kelangsungan hidup masyarakat manusia pada umumnya (Whitten et. al, 1986; Kosasih, 1998: 1). Sebagian besar data biotik dan abiotik yang pernah menghuni gua ini dapat dengan mudah dipelajari dan digunakan sebagai bahan penelitian bagi hampir semua disiplin ilmu yang ada (Kosasih, 1996). Di dalamnya dapat kita jumpai segala macam bahan penelitian yang bermanfaat bagi para ahli di bidangnya masing-masing, antara lain studi geologi, paleontologi dan speleologi, termasuk di dalamnya studi ilmu purbakala atau arkeologi.

Gua sering dipakai oleh manusia atau hewan sebagai tempat berteduh atau berlindung dari gangguan iklim dan cuaca seperti angin, hujan, panas dan dingin (Kosasih, 1996). Bahkan manusia pada masa lampau lebih memanfaatkan sebagai tempat perlindungan sekaligus hunian untuk menghindar diri dari serangan hewan buas atau kelompok manusia lainnya. Dalam hubungannya dengan jaman batu, manusia tampaknya lebih suka memilih gua sebagai "rumahnya", sebab secara tidak langsung mereka dapat menempatinya (Hewkes, 1965; Kosasih, 1998:1). Manusialah yang pertama kali memanfaatkan gua sebagai lahan huniannya dihampir seluruh muka bumi. Dalam periode budaya gua yang paling awal tampak bahwa secara umum gua digunakan sebagai situs pemukiman masyarakat manusia pada masa lampau, bahkan pada kurun waktu berikutnya mereka menjadikan gua sebagai situs kubur dan tempat pelaksanaan upacara ritual.

Gua dan ceruk (*cave and rock shelter*) adalah salah satu pilihan manusia prasejarah untuk bermukim demi menjaga kelangsungan hidupnya. Kehidupan ini diperkirakan berlangsung pada jaman Mesolitik (epi-paleolitik). Kehidupan dalam gua merupakan salah satu corak atau pola hidup masyarakat prasejarah dimana keadaan ini memberikan keleluasaan untuk mengembangkan kebudayaan mereka agar dapat hidup lebih mudah.

Bukti-bukti kehidupan dalam gua di Indonesia ditemukan di Gua Lawa (Ponorogo), Gua di Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan), Gua Sodong (Besuki) dan lain-lain. Khusus jejak kehidupan gua di Sulawesi Tenggara (Pulau Muna) telah

mulai diamati guna menentukan kronologi dan karakter situsnya untuk menarik suatu interpretasi. Studi tentang gua dan ceruk di Pulau Muna belum banyak dilakukan. Padahal diketahui bahwa Pulau Muna dengan situs gua dan ceruknya banyak menyimpan data guna mengungkap tentang tabir kehidupan manusia pada suatu masa tertentu di daerah tersebut. Potensi gua dan ceruk ini terutama dilihat pada aspek lukisan dindingnya (*rock painting)* yang termasuk salah satu data arkeologi yang penting.

Namun akhir-akhir ini ada usaha untuk melengkapi data lukisan dinding dengan temuan-temuan pendukung guna suatu interpretasi yang lebih memadai. Baik melalui survei maupun ekskavasi, sebagaimana dilakukan oleh Balai Arekeologi Makassar. Dalam usaha mengungkap data yang lebih memadai, Balai Arkeologi Makassar telah melakukan survei dengan tujuan seperti tersebut di atas serta untuk mengetahui latar belakang tradisi lukisan beserta manusia pendukungnya

Dalam kaitannya dengan lukisan dinding, dalam konteks yang lebih luas, maka Pulau Muna menduduki posisi yang cukup penting yaitu dalam melihat dari hubungan antara Indonesia dengan berbagai kawasan di dunia meliputi Eropa, Afrika, Amerika, Australia dan Asia. Terutama sekali dalam konteks budaya prasejarah, dan secara khusus semakin penting artinya oleh karena dapat ditelusuri lebih ke belakang tentang asal mula manusia mulai mengenal seni, utamanya seni lukis.

Di Indonesia, kedudukan lukisan gua dan dinding ceruk semakin penting artinya karena dianggap ciri tersendiri dari suatu fase kehidupan prasejarah, yaitu pada masa dimana manusia mulai menghuni gua-gua dan ceruk-ceruk sebagai tempat tinggal dan diperkirakan pada jaman epi-paleolitik (mesolitik).

Di Asia, barangkali inilah bukti yang paling akurat, bahwa manusia purba dari Cina (***pithecanthropus pekinensis***) yang tinggal di lembah Choukoutien, dianggap sebagai penghuni gua paling awal yang diketahui di daratan Asia. Dengan indikator berupa tulang-tulang yang juga ditemukan sebagai sisa pembakaran yang mungkin diperlukan untuk menghangatkan diri mereka pada musim dingin (Soejono et al, 1984). Bahkan lebih dari pada itu, ada lagi bukti bahwa mereka juga mendirikan "rumah" sederhana di situs-situs terbuka yang terbuat dari kayu yang mudah lapuk dan terbakar. Pada perkembangan lebih kemudian diperkirakan tipe rumah semacam itu menjadi model rumah-rumah yang permanen.

Sedang bukti tertua tentang lukisan dinding di dunia diperkirakan terdapat di Eropa, kemudian disusul dengan yang ditemukan di berbagai kawasan dunia, yang kesemuanya membuktikan betapa seni bersifat universal serta tampil dengan berbagai karakteristik dan motif. Lukisan dinding di Indonesia ditemukan di Sulawesi Selatan, Seram, Irian Jaya, dan Sulawesi Tenggara (Kosasih, 1989: 43-48) yang mana motif dan objek lukisannya beraneka macam tergantung pada kondisi lingkungan setempat demikian pula dengan warna yang dipergunakannya sangat tergantung dari generasi dan asal manusia pedukungnya.

2. Permasalahan

Lingkungan, manusia dan kebudayaan adalah sebuah integritas. Fakta arkeologis telah memberikan bukti bahwa lingkungan berpengaruh besar bagi perkembangan kebudayaan. Kecenderungan seperti ini dapat diterangkan bahwa manusia memiliki kebiasaan mengekploitasi lingkungan yang dekat dengan tempat tinggalnya. Gejala tersebut sangat mungkin dijelaskan kausalitasnya karena cara perolehan sumberdaya tersebut berhubungan langsung dengan energi dan waktu serta barang-barang. Dengan demikian efektivitas dan minimilisasinya selalu menjadi pertimbangan.

Geografi dan ekologi Sulawesi yang termasuk dalam wilayah beriklim trofis, sangat mungkin menjadi stimulus dinamisasi budaya yang berkembang di dalamnya. Sumberdaya batuan, tanah, sungai, laut, pegunungan, lingkungan flora dan fauna yang jumlahnya besar dan beragam tersebar di wilayah ini (Whitten, 1987). Menurut Miksic, ciri lingkungan tropis adalah diversifikasi indeks makanan yang tinggi. Akibatnya manusia tidak bisa ditemukan dalam kelompok yang besar, tetapi tersebar (Miksic, 1981; Nur, 2000: 34). Oleh karena itu sangat mudah dimengerti apabila budaya yang berkembang cenderung memperlihatkan perbedaan sesuai ekosistemnya. Bila di Sulawesi Selatan terlihat bahwa kondisi lingkungan situs sejenis memiliki kecenderungan keseragaman atribut budaya. Sebagai misal temuan alat-alat serpih pada situs gua memeprlihatkan persamaan teknologi, yaitu teknik levalois. Lalu apakah juga di Sulawesi Tenggara demikian adanya ?.

Selanjutnya dari sudut letak geografis Sulawesi merupakan salah satu stimulus penting dalam dinamisasi budaya, sebagai ruang antara (zona wallacea); paparan sunda di barat dan paparan sahul di timur, posisi ini sangat strategis. Oleh karena itu peranan Sulawesi dalam konteks Asia dan Pasifik sangat besar sebagai jembatan dan proses silang budaya. Sebagai contoh misalnya budaya lukisan dinding gua dan alat serpih bilah, Sulawesi memainkan peran penting sebagai jembatan dalam sebarannya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, bahwa Sulawesi Selatan dan Tenggara merupakan satu kesatuan daratan dalam Pulau Sulawesi, lalu bisa menjadi alasan untuk menyatakan, bahwa lukisan yang terdapat di Sulawesi Tenggara memiliki keterkaitan secara langsung dengan lukisan yang ada di Sulawesi Selatan, baik dari corak, objek, warna, usia dan manusia pendukungnya. Atau sebaliknya ?.

3. Keadaan Geografi dan Geologi Kabupaten Raha

3.1 Geografi

Pulau Muna secara astronomi berada pada 122°-123° Bujur Timur dan 4°-6° Lintang Selatan dan termasuk salah satu pulau yang besar di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pulau ini memanjang dengan arah hampir baratdaya-timurlaut atau pada kemiringan sekitar 25° ke kanan dengan panjang sekitar 100 Km dan lebar

bervariasi, yaitu antara 40-50 Km dengan luas kira-kira 4.950 Km^2. Di sebelah timur terdapat Pulau Buton, sebelah utara daratan Sulawesi Tenggara, sebelah Selatan adalah Laut Flores dan sebelah barat terdapat Pulau Kabaena.

Pulau Muna memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Melihat kondisi fisiografisnya maka Pulau Muna termasuk wilayah yang permukaan tanahnya agak datar dengan sebagian kecil adalah gunung. Dataran dan gunung terbentuk oleh batuan gamping (kwarter) dan endapan laut tersier atas, yang permukaannya ditumbuhi pepohonan seperti, kayu jati, bakau, dan berbagai jenis kayu lainnya serta tanaman produktif seperti jambu mente, coklat dan cengkeh. Sedang jenis hewan yang hidup di daerah ini berupa ayam, itik, kambing dan babi.

Masyarakatnya hidup dibidang pertanian, perikanan, wiraswasta atau menjadi pegawai negeri. Banyak pula diantara mereka meninggalkan daerahnya mencari nafkah diberbagai daerah di Indonesia. Adapun suku bangsa yang menghuni daerah ini dikenal dengan nama orang Muna. Namun sekarang keseluruahan populasi di daerah ini telah bercampur dengan penduduk pendatang seperti orang Bugis, Jawa dan Cina.

3.2 Geologi dan geomorfologi

Secara umum keadaan bentang alam (morfologi) Kabupaten Muna memperlihatkan kondisi dataran rendah. Gugusan pegunungan kapur yang membentang dari utara ke selatan merupakan hasil pengangkatan pada kala tersier yang dicirikan dengan ditemukannya beberapa jenis binatang laut, menara karst dan pengikisan gelombang laut pada batu gamping tersebut. Tipe perbukitan di daerah Muna merupakan topografi karst yang tercirikan oleh: *bentuk bukit terjal, puncak bukit membulat, menara-menara karst, dan stalaktit dan stalagmit.*

Kondisi alam seperti ini, apabila diklasifikasikan berdasarkan sistem Desaunetters, 1977 (Todd, 1980) yaitu atas prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka situs-situs gua di Kabupaten Muna terdiri atas satu satuan morfologi karst. Sedang keletakan gua di Kabupaten Muna termasuk dalam kategori gua tebing, yang ketinggiannya dari dataran di sekitarnya terlepas dari efisiensi jarak tempuhnya atau jarak mencapai mulut gua. Ketinggian situs-situs gua di Kabupaten Muna dan sekitarnya, secara umum adalah 185-250 meter di atas permukaan laut (Intan, 2004: 90).

Satuan batuan yang menyusun Pulau Muna terdiri atas batuan endapan kwarter berupa gamping dan batuan endapan laut tersier atas (Whitten, 1987: 6), dengan jenis tanah fluvisol dan luvisol berwarna kemerahan dan coklat tua atau coklat muda. Penampang Pulau Muna kurang datar terkecuali pada bagian pedalaman terdapat bukit dan pegunungan dengan ketinggian yang bervariasi. Tidak terdapat sungai besar atau sungai kecil sebagai akibat dari keadaan geologi daerah setempat. Batuan gamping yang mendominasi wilayah Muna merupakan batuan penyusun Pulau Muna secara keseluruhan. Hasil analisis petrologi terhadap batuan

tersebut adalah sebagai berikut: batu gamping berwarna segar putih kekuningan dan lapuk berwarna kuning kecoklatan. Teksturnya non-klastik, dengan struktur tidak berlapis, komposisi mineral adalah kalsium karbonat (CaCO3). Berdasarkan atas genesanya batu gamping ini termasuk pada batuan sedimen kimia (Intan, 2004: 90).

Daerah pantai memperlihatkan kemiringan terjal terutama terdapat di pantai timur bagian tengah sedang tepi lainnya lebih kuang beruapa landaian dengan beberapa pulau karang kecil di depannya. Pada zona perbukitan dan gunung tersingkap endapan kapur (gamping) terutama di bagian utara dan tengah pulau tersebut. Pada singkapan ini ditemukan gua atau ceruk.

4. Hasil Survei Gua Pominsa dan Sugi Patani

Gua yang menjadi objek penulisan, yaitu Gua Pominsa (1 dan 2) dan Gua Sugi Patani belum pernah diteliti secara khusus, selain gua ini terbilang baru ditemukan oleh penduduk setempat dan juga gua tersebut belum banyak dipublikasikan atau disiarkan. Publikasi yang menyangkut kedua gua ini hanya bersifat perkenalan saja, sebab tim dari organisasi pencinta layang-layang tradisionil yang mengunjungi Gua Sugi Patani hanya mempublikasikan tentang gambar layang-layang yang ada di Gua tersebut. Sedang pihak SPSP Sulselra yang mengunjungi Gua Pominsa tahun 2002 hanya bersifat pendataan atau iventarisasi. Jadi pada dasarnya kedua situs gua ini belum diteliti secara khusus dari aspek arkeologi.

4.1 Gua Pominsa (1)

Situs ini secara administrasi berada dalam wilayah Desa Bolo, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna dan merupakan sebuah gua (cave) yang berada pada gugusan gamping yang memanjang dari arah utara-selatan. Posisi gua Pominsa 1, yaitu hampir di kaki gunung. Lebar gua 3.90 meter, panjang gua 4.20 meter dan tingginya 2 meter. Sedang ketinggian gua ± 200 meter di atas permukaan laut dengan orientasi ke timur.

Indikator arkeologi dalam gua berupa 2 buah lukisan kuda yang sedang ditunggangi oleh manusia, warna lukisan merah (sekarang agak hijau-kehitaman oleh pengaruh lumut yang menempel di dinding gua). Objek yang terlukiskan terbilang baru dan cara melukisnya sudah proporsional. Pada permukaan gua tidak dijumpai adanya sisa makanan (kerang dan tulang). Jika melihat fisik gua sekarang, kelihatannya gua tersebut tidak layak untuk menjadi sebuah tempat hunian, selain ruangannya sempit juga permukaan gua tidak datar (ada bongkahan batu gamping). Kemungkinan gua ini hanya diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara atau untuk tempat ritual saja.

4.2 Gua Pominsa (2)

Gua ini posisinya berada kurang lebih 3 meter di atas Gua Pominsa 1. Mulut gua menghadap agak ke tenggara dengan lebar 9.1 meter, tinggi mulut gua 8 meter, tinggi ruangan 3 meter dan panjang gua 7.5 meter. Indikator arkeologi pada

permukaan gua berupa fragmen tulang, fragmen gerabah dan fragmen moluska, serta hampir semua bidang dinding dan langit-langit gua terdapat lukisan. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap lukisan yang terdapat di dalam gua, telah diketahui beberapa motif atau jenis objek lukisan yang tergambarkan antara lain: **motif manusia** (adegan perang dengan senjata dan perisai di tangannya, manusia kangkang, manusia berpegangan atau bergandengan, manusia dengan wajah seram, manusia dengan rompi perang, manusia menunggang, manusia berburu binatang, manusia sedang naik perahu, manusia sedang memanjat, manusia berdiri di atas sesuatu dll); **motif hewan** (kuda, rusa, lipan, ular); dan **motif lain** berupa gambar perahu, baju perang, senjata perang dan berburu, garis-garis lurus, gambar persegi (berpetak-petak), dll. Sebagian besar dari lukisan ini masih dapat diamati, namun sebagian di antaranya sudah mengalami keausan. Warna lukisan (90 %) dilukis dari bahan warna merah, tetapi ada juga yang memakai warna hitam. Secara keseluruhan dari lukisan di gua ini digambarkan secara aktraktif, misalnya aktivitas perang, dan aktivitas keseharian digambarkan secara nyata dan hidup.

Berdasarkan kondisi fisik dan temuan arkeologi yang terdapat di dalam gua ini, besar kemungkinan gua tersebut pernah dihuni oleh sekelompok manusia pada masa silam. Dari segi fisik gua memang sangat menunjang, selain ruangan gua agak luas juga datar serta memiliki intensitas cahaya yang tergolong baik. Kelayakan tentang penghunian gua tersebut diperkuat oleh temuan artefak berupa fragmen gerabah dan sisa tulang dan kerang pada permukaan gua.

4.3 Gua Sugi Patani

Letak gua ini ± 2 km ke arah timur dari Gua Pominsa dan merupakan satu gugusan gamping yang tersediri. Posisi gua pada tebing hampir mencapai puncak dengan ketinggian kurang lebih 20 meter dari kaki gunung. Dengan kondisi yang demikian, sehingga untuk mencapai gua diperlukan tenaga ekstra disertai kehati-hatian yang tinggi, sebab hanya menapaki dinding dan tebing gunung serta bergantung pada akar dan batang pohon kecil yang tumbuh di tebing. Orientasi gua menghadap ke utara, Lebar mulut gua 4 meter, lebar dalam 6.5 meter, tinggi gua 1.7 meter, panjang gua 3.5 meter. Indikator arkeologis yang terdapat di dalam gua, hanya berupa lukisan. Lukisan yang dapat diamati, antara lain gambar orang sedang bermain layang-layang (1 buah), manusia kangkang (5 buah, satu buah di antaranya sudah aus), dan 1 buah gambar yang menyerupai pohon kelapa serta 1 buah gambar berangkai juga menyerupai tumbuhan. Keseluruhan lukisan memakai bahan pewarna merah dan penempatan lukisan umumnya di langit-langit gua (90%) dan sebagian di dinding gua.

Jika berdasarkan kondisi fisik gua yang relatif sempit dan sangat susah dijangkau, kemungkinan gua ini susah untuk dimukimi, walaupun gua ini memiliki intesitas cahaya yang sangat baik, yaitu memiliki dua mulut sehingga pencahayaan relatif terang, demikian juga sirkulasi udara dalam gua cukup memadai. Dari dasar itulah sehingga untuk sementara Gua Sugi Patani diduga dipakai sebagai tempat

ritual saja. Hal ini diperkuat pula objek lukisan yang terdapat di gua ini yang diduga sangat berkaitan ritual pertanian (lukisan manusia kangkang, pohon kelapa dan orang bermain layangan).

5. PEMBAHASAN

Lukisan gua atau cadas merupakan salah satu dari karya seni rupa masa lalu atau dikenal dengan istilah budaya rupa (visual culture). Lukisan gua ini dianggap oleh para ahli sebagai salah satu bahasa rupa (visual linguange). Bahasa rupa adalah bahasa manusia yang paling tua dan primordial, ketimbang bahasa verbal, sebab melihat sesuatu yang bersifat rupa telah ada sebelum lahir kata-kata.

Lukisan merupakan hasil karya manusia dengan menggunakan objek atau kejadian nyata yang digubah dalam bentuk karya seni, dan juga merupakan refleksi kehidupan pada masa itu. Dengan demikian kita dapat mengamati sebagian kehidupan masyarakat masa lalu melalui data lukisan yang mereka buat.

Sampai sekarang masalah lukisan gua ini masih banyak diperdebatkan orang, sebagai bahan pemikiran untuk menentukan tata hidup manusia masa lampau. Menilik pada motivasi lukisan, yang pada umumnya menggambarkan binatang-binatang, yang dicamtumkan pada dinding gua, lempengan batu serta benda-benda bergerak lainnya (tulang, tanduk, gading), baik berupa lukisan, goresan ataupun pahatan, sebagian percaya bahwa hampir seluruh karya seni tersebut mengandung arti yang magis.

Para ahli arkeologi kemudian membenarkan bukti-bukti itu bahwa sebagian besar lukisan, goresan dan pahatan selalu diterakan di gua-gua yang dalam, gelap dan lembab untuk menimbulkan kesan sakral dan magis atau gaib. Seniman-seniman waktu itu harus bekerja dalam cahaya lampu yang remang-remang, sehingga hasilnya kadang-kadang tidak begitu tampak jelas, bahkan kurang dimengerti. Namun demikian banyak dari lukisan-lukisan tersebut yang memperlihatkan data yang sama dengan benda-benda temuan dari lapisan budaya, yang pernah digali pada periode yang sama, antara lain sisa-sisa tulang binatang dan peralatan yang digambarkan (Kanchanagama, 1974; Kosasih, 1983: 170).

Suatu tanggapan yang positif telah menimbulkan beberapa interpretasi terhadap aspek-aspek lukisan ini. Pertama gambaran yang menunjukkan adegan berburu atau menari, dianggap sebagai seni untuk seni. Kedua mengatakan bahwa lukisan pada dinding gua hanya sebagai kegemaran yang bersifat iseng belaka (Cotrell, 1960; Kosasih, 1983: 171). Ketiga lebih suka menginterpretasikan seni sebagai totemistis dan yang lainnya percaya bahwa seni bersifat lambang yang melengkapi prinsip-prinsip pria dan wanita, selalu digambarkan dengan binatang tertentu. Ini berarti bahwa kita belum berhasil menemukan kesimpulan yang memuaskan, sebab studi yang dilakukan terhadap masyarakat primitif sekarang selalu menunjukkan bahwa seni dapat memiliki banyak fungsi yang berbeda dalam masyarakat (Bray, 1972; Kosasih, 1983: 171).

Sekaitan dengan jenis-jenis lukisan yang teramati dalam penelitian di Pulau Muna, khususnya di Gua Pominsa dan Sugi Patani,. seperti lukisan binatang (kuda, rusa, reptil dan binatang melata) merupakan refleksi dari kehidupan pada waktu itu. Kuda sebagai misal selain difungsikan sebagai tunggangan (baik sebagai tunggangan untuk perburuan maupun untuk perang) juga memberi petunjuk kepada kita bahwa dalam kehidupan mereka sudah ada binatang jenis kuda. Penggambaran kuda ini kemungkinan juga sebagai pesan bahwa hewan ini merupakan hewan yang paling kuat dan sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka. Selain itu, lukisan kuda juga menyimbolkan bahwa mereka (penduduk asli) pernah kedatangan rombongan orang dengan pasukan berkuda yang sangat mahir berperang dan berburu binatang, apalagi pada panel yang sama dan berdekatan dengan lukisan kuda terdapat lukisan orang sedang naik perahu, yang mungkin sebagai simbol atau pesan bahwa ada rombongan pernah datang ketempatnya dengan perahu beserta kudanya ?.

Kehadiran kuda sebagai objek lukisan menjadi data penting untuk mengatakan bahwa lukisan gua di Pulau Muna belum begitu tua, sebab kuda bukan binatang asli (endemik) di Indonesia. Sampai sekarang secara pasti belum ada data yang dapat menunjukkan kapan kuda masuk ke Indonesia. Mungkin saja kuda dikenal di Nusantara bersamaan masuknya pengaruh Hindu, yaitu sekitar abad pertama masehi yang dibawa oleh Bangsa India. Menurut penuturan seorang ahli ikonografi Asia Tenggara, Suyatmi Satari bahwa kuda pertama kali dikembang di di India bagian selatan sekitar abad pertama masehi, bahkan dalam catatan sejarah di Asia Tenggara dikatakan, bahwa pada abad ke IV M Raja India pernah menghadiahkan kuda kepada Kerajaan Kanboja (komunikasi pribadi dengan Suyatmi Satari, 2005). Hal yang sama telah disampaikan pula oleh Somadikarta bahwa kuda diperkirakan masuk di Indonesia sekitar abad pertama masehi (Awe, 2000: 22). Bahkan Rokus Due Awe, menganggap kuda masuk ke Indonesia pada periode yang lebih muda lagi, yaitu dibawa oleh bangsa Mongolia. Sebab secara fisik kuda Indonesia sekarang (dikenal dengan nama kuda Kuningan, kuda Sumba, kuda Batak, kuda Jawa) memiliki persamaan dengan kuda Mongolia atau lebih dikenal dengan nama kuda *Przhevalsky* dan kuda ini sudah dijinakkan atau dipelihara sejak 4500 tahun yang lalu di Asia (Awe, 2000: 13). Data yang lain yang memperkuat dugaan Rokus Due Awe bahwa kuda dibawa oleh bangsa Mongolia ke Indonesia, sebab dalam catatan sejarah disebutkan bahwa sekitar abad XIII M salah satu raja Mongolia, yaitu *Khu Blai Khan* pernah mengirim ekspedisi dengan bala tentara yang sangat besar (diantaranya pasukan berkuda) untuk melakukan penghukuman kepada raja Singosari (*Kertanagara)* yang telah menghina utusan raja Mongolia (*Men Ken*) dengan memotong telinganya. Berkaitan dengan lukisan kuda di Pulau Muna Rokus Due Awe menghubungkan dengan Kitab Negarakertagama yang ditulis sekitar abad XIV M, yang menyebut salah satu kerajaan di daerah Sulawesi Tenggara, yaitu Buton sebagai kerajaan yang memiliki hubungan dengan kerajaan Majapahit. Mungkin saja kuda ini dibawa oleh pasukan Majapahit yang pernah datang ke Buton. Dan Buton merupakan daerah yang berdekatan dengan Pulau Muna. Jadi dari dasar

itu, sehingga Rokus Due Awe memperkirakan lukisan kuda berumur kurang lebih Abad XIV M. Sedang menurut Kosasih bahwa lukisan kuda yang terdapat di Pulau Muna bisa saja berasal dari masa yang lebih tua (masa Prasejarah=perundagian), yaitu dengan mengamati lukisan prajurit berkuda atau lukisan orang sedang bertempur mengangkat senjata di tangan kanan serta perisai di tangan kiri (konsultasi pribadi dengan Awe, 1995). Untuk semua pendapat di atas, boleh jadi ada yang benar dan juga boleh jadi salah, sebab sampai sekarang belum ada data absolut berupa C14.

Khusus lukisan dengan objek orang bermain layangan yang terdapat di Gua Sugi Patani menurut hemat tim penelitian sangat berkaitan erat dengan aktivitas pesta panen. Hal ini dapat dicermati dari lukisan orang bermain layangan tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi dilukiskan bersama dengan gambar pohon dan orang dengan posisi tangan terjulur ke atas dan kaki dengan posisi kangkang. Penggambaran orang dengan posisi kangkang tersebut sangat identik dengan kegembiraan atau kesukaan. Apalagi dalam kehidupan masyarakat Pulau Muna (khususnya di daerah sekitar gua) hingga sekarang masih ada pesta layang-layang seusai panen, bahkan orang sekitar gua masih sangat lihai dalam pembuatan layang-layang tradisionil yang rangkanya terbuat dari rautan bambu dan dibungkus dengan daun labu hutan yang sudah kering, sedang talinya berupa pilinan dari serat nenas hutan yang hingga sekarang masih dapat kita temui di pemukiman penduduk sekitar gua.

Sedang objek lukisan lainnya yang dapat diamati adalah lukisan yang memperlihatkan adengan gambar seseorang (mungkin pemimpin suku ?) yang sedang berdiri di atas sebuah tatakan ? yang kemudian di depannya terdapat gambar orang-orang yang berdiri tidak memakai tatakan. Adegan gambar tersebut kemungkinan memiliki makna bahwa dalam kehidupan mereka sudah mengenal musyawarah atau startifikasi sosial. Selanjutnya lukisan dengan objek perahu (mirip perahu naga Cina ?) dengan ciri memiliki kepala dan ekor. Objek lukisan perahu lainnya adalah perahu bertiang dan bertenda yang memberi kesan sangat baru, sebab perahu jenis itu banyak dijumpai pada kehidupan bahari sekarang. Apalagi salah satu di antara lukisan perahu juga terdapat satu lukisan perahu sampan dengan dua orang di atasnya yang seolah-olah sedang melempar jala untuk menangkap ikan ?.

Jika semua interpretasi lukisan tersebut di atas benar adanya, kemungkinan objek lukisan pada Gua Pominsa I dan 2, khususnya lukisan kuda, perahu, orang dengan sanggul menyerupai mahkota serta orang dengan baju perang memakai perisai dan senjata adalah benar pasukan Cina yang mungkin terdampar di Pulau tersebut. Dugan ini didasari oleh kesamaan ciri objek lukisan yang digambarkan dengan kebiasaan orang-orang Cina di masa silam. Adapun lukisan orang sedang menaikkan layang-layang di Gua Sugi Patani kemungkinan juga di bawa dan dipernalkan oleh kelompok orang yang datang ke Pulau Muna (mungkin orang Cina ?). Menurut seorang filolog Belanda bernama Rene van Berg bahwa layang-layang dikenal di Asia Tenggara ± 2000 tahun yang lalu (komunikasi peribadi, 2005).

Dengan demikian besar dugaan kami objek yang terlukiskan pada Gua Pominsa dan Sugi Patani secara khsus adalah budaya luar yang disaksikan oleh masyarakat asli pada waktu itu. Penggambaran itu menunjukkan betapa kagumnya penduduk asli Pulau Muna terhadap pasukan orang Cina yang datang ke daerah mereka. Jika Interpretasi kuda dan layang-layang benar bahwa baru dikenal di Asia Tenggara sekitar abad pertama Masehi, maka lukisan di Pulau Muna bukan merupakan lukisan prasejarah atau jaman batu yang digambar oleh orang asli, yang pada waktu itu masih terisolasi dari dunia luar serta masih bermukim di gua, sehingga alam pikiran mereka masih seperti kehidupan di alam prasejarah yang pada akhirnya masih menampilkan tradisi dan budaya prasejarah sebagaimana yang berkembang di daerah lain yang betul-betul berasal dari masa prasejarah. Namun semua ini belum menjadi suatu kesimpulan, masih diperlukan penelitian secara khusus, misalnya dating untuk lukisan dan ekskavasi arkeologis secara sistematis dalam menjawab seluruh aspek lukisan pada gua tersebut di atas.

6. PENUTUP

Walaupun kedua situs gua ini belum ada ekskavasi, untuk sementara dapat dikatakan kedua gua tersebut tidak dihuni secara permanen. Hal ini diperkuat oleh tidak banyaknya sampah dapur (baik tulang maupun artefak) yang ditemukan pada permukaan gua. Apalagi beberapa gua di antaranya yang masih merupakan satu gugusan dengan Gua Pominsa dan Sugi Patani berada pernah digali, misalnya gua La sabo dan Metanduno oleh Puslit Arkenas dan Balar Makassar dan hasilnya memang menunjukkan kalau sebagian gua-gua di Pulau Muna tidak dihuni secara permanen. Jadi dalam hal ini kedua gua tersebut kemungkinan besar hanya dijadikan sebagai tempat untuk menyatakan ekspresi seni mereka, dan dihuni secara insidentil atau sewaktu-waktu saja.

Khusus lukisan kuda dan lukisan layang-layang untuk sementara juga dapat dikatakan masih muda (abad pertama masehi ?), sedang lukisan lain yang memperlihatkan adaptasi khasanah lingkungan alam, baik fauna maupun flora, memberikan gambaran pada kita bahwa manusia pendukung lukisan pada gua Pominsa dan Sugi Patani bagimanapun tidak dapat terlepas dari kebutuhan hidup yang mudah diperoleh di sekitarnya. Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam, bahkan kemudian didukung oleh sistem sosial budaya dan teknologi, maka semuanya ini kian menunjang kehidupoan sosial ekonomis dan magis lebih lanjut. Motif lukisan seperti binatang (kuda, rusa, anoa, kadal, dll) serta tumbuhan (kelapa ?) membuktikan kepada kita bahwa data ini telah mampu mengubah secara revolusioner kehidupan masayarakat masa lampau, dari kehidupan yang masih liar hingga menemukan gua sebagai tempat bermukim serta sudah mengenal pertanian dan perburuan. Namun untuk menjawab secara pasti lukisan tersebut di atas dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian secara terpadu, terutama yang berkaitan dengan kronologi dan krakteristik lukisan dan gua itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Asikin, Indah Nurani, 1994. Pendekatan Keruangan Dalam Kajian Pemukiman Gua. Makalah Dalam *EHPA*, Palembang

Bernadetha, AKW, 1996. Laporan Penelitian Gua Prasejarah Di Muna, Sulwesi Tenggara. Balar Makassar

Due Awe, Rokus, 2000. Lukisan Dinding Gua Di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara: Identifikasi Jenis Hewan. *Walanae No. 4*. Balar Makassar

Kosasih, E.A, 1996. Seni Lukis Gua Di Indonesia Dalam Kaitan Dengan Penyelamatan Lingkungannya. Makalah dalam *EHPA*, Ujung Pandang

----------, 1998. Data Lukisan Gua Dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara: Kajian Makna Motif Lukisan Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya. Makalah dalam *EHPA*, Cipayung

Hakim, Budianto, 2005. Laporan Penelitian Gua Berlukis di Kabupaten Raha, Provinsi Sulawesi Tenggara. Balai Arkeologi Makassar

Intan, Suaib Fadlan, 2005. Geologi Situs-situs Gua (Pinda, Paminsa, Lansifora 2, Lakuba) Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam : "*Menguak Tabir Kehidupan Masa Lalu dan Kini*". Balai Arkeologi Makassar.

Susilowati, Nenggih, 2000. Ragam Senjata Pada Lukisan Dinding Gua Di Pulau Muna: Tinjauan Jenis dan Fungsinya. *Walanae No. 4*. Balar Makassar